



## **UPAYA GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK ABA ULAK TEBERAU KECAMATAN LAWANG WETAN KABUPATEN USI BANYUASIN**

Oleh: Irma Efriani

***Abstrak:** Tujuan penelitian ini fokus pada bagaimana upaya guru TK ABA Ulak Teberau dalam melatih dan mendidik anak usia dini agar mandiri, karena kemandirian merupakan suatu hal yang sangat vital bagi kehidupan anak dimasa depannya. Berdasarkan dari uji empiris parsial pendekatan analisis komprehensif berbasis observasi partisipan yang melalui tiga tahapan penerapan kemandirian anak usia dini telah dilakukan di Tk Aba Ulak Teberau Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Usi Banyuasin ini dibuktikan dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para guru terhadap peserta didiknya dan guru menciptakan suasana yang menyenangkan saat berada di lingkungan sekolah.*

Diterima Redaksi: 28-07-2022 Selesai Revisi: 29-07-2022

Diterbitkan Online: 31-07-2022

### **Kata Kunci: Melatih, Kemandirian, Anak Usia Dini**

***Abstract:** The purpose of this research focuses on how the efforts of the ABA Ulak Teberau Kindergarten teacher in training and educating early childhood children to be independent because independence is a very vital thing for children's lives in the future. Based on the partial empirical test, a comprehensive analytical approach based on participant observation through three stages of implementing early childhood independence has been carried out at Tk Aba Ulak Teberau, Lawang Wetan District, Musi Banyuasin Regency, as evidenced by the efforts that have been made by teachers to their students and teachers. Create a pleasant atmosphere while in the school environment.*

### **Keywords: Training, Independence, Early Childhood**

#### **PENDAHULUAN**

Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas 2003 ). Dalam undang-undang ini juga mengatur tentang sistem pendidikan Nasional pasal 28 , Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat

diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal. Nonformal dan Informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki potensi, baik potensi fisik-biologis, kognisi, maupun sosio-emosi. Anak yang sedang mengalami proses

perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik. (Soegeng Santoso: 2011)

Pada haikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Masa usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya, Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangannya. (Winda Guniarti : 2013)

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah masa-masa yang paling berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai *stimulasi* terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupaun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika umur 8 tahun. (Slamet Suyanto: 2005)

persoalan pendidikan kemandirian pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternatif pada problem pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seringkali dianggap sebagai perlengkapan pendidikan, padahal anak usia tersebut memiliki sipat yang berbeda dengan anak yang memiliki usia di atasnya. Anak belum kehilangan sifat asli, belum terkontaminasi dengan hal-hal negatif, jadi pendidikan akan lebih mudah diberikan kepada anak.

Soegeng Santoso (2011) menyatakan bahwa Kemandirian individu terbentuk dan tergantung berbanding lurus dengan di laksanakan pendidikan sejak dini. Namun kemandirian ini tak akan lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan keluargalah yang memiliki adil cukup besar dalam melatih kemandirian sejak dini. Jika pelaksanaan pendidikan anak usia dini dapat berjalan dengan baik maka proses pendidikan pada usia selanjutnya, yaitu pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa, dan seterusnya juga akan baik; atau proses pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi akan berhasil dengan lebih mudah. Dilihat dari jenjang pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung pada pendidikan anak usia dini.

Senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah, Tahun 2012 yang berjudul "Pembinaan Agama Pada Anak Usia Dini ( Studi Kasus DI TK MUBA ULAK PACEH )" "Penelitian ini membahas tentang pembinaan keagamaan anak usia dini merupakan kewajiban seorang pendidik dalam rangka menumbuh kembangkan anak dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk pembiasaan melalui keteladanan guru. Langkah yang ditempuh dalam hal pengembangan keagamaan anak usia dini di TK Tunas Muba yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata atau perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Dilanjutkan oleh peneliti lain Skripsi yang ditulis oleh Irma Rafika, Tahun 2012 yang berjudul "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Bidang

*Pendidikan Agama Islam di PAUD Permata Bunda Pandan Dulang Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin.*” Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Permata Bunda Pandan Dulang yang jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang dilaksanakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Desain pembelajaran yang mendorong perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Prinsipnya, pembelajaran tersebut harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak atau DAP ( *Developmentally Appropriate Practis* ). Permainan sebagai metode pembelajaran anak tentu sudah dimodifikasi sehingga memudahkan para pendidik dalam mengembangkan potensi anak. TK ABA Ulak teberau merupakan salah satu TK yang berusaha untuk terus mengasah dan mengembangkan potensi anak usia dini melalui berbagai pendekatan. Berbagai macam metode

atau model pembelajaran yang diterapkan dalam melatih kemandirian anak usia dini diantaranya menggunakan metode pembelajaran.

- a. *Circle time*, Pembelajaran dengan cara melingkar guru membaca cerita atau puisi di tengah-tengah lingkaran.
- b. *Show and tell*, guru menyuruh beberapa anak untuk bercerita atau mengungkapkan pengalaman yang pernah ia lakukan, lalu guru melanjutkan topik yang dibicarakan anak tersebut.
- c. Permainan, Guru memberikan contoh permainan, setelah mampu mempraktikkan guru memberikan muatan edukatif jadi secara tidak sadar mereka sambil belajar.
- d. Bercerita tentang tokoh-tokoh teladan, dengan berbagai strategi diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang maksimal pada peserta didik. Salah satu fungsinya adalah mengembangkan watak, karakter, potensi, untuk menumbuhkan kekuatan spritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya agar menjadi anak yang mandiri.

Tujuan penelitian ini fokus pada bagaimana upaya guru TK ABA Ulak

teberau dalam melatih dan mendidik anak usia dini agar mandiri, karena kemandirian merupakan suatu hal yang sangat vital bagi kehidupan anak dimasa depannya. Selain itu karakteristik yang dimiliki oleh metode tersebut memberikan keleluasan terhadap anak untuk dapat terus berkreasi dan mandiri, tentunya tanpa melupakan pijakan dan arahan dari para guru.

Menurut Steinberg (2004) membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

a. Kemandirian emosi

Kemandirian emosi merupakan aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau ketertarikan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. Contoh kemandirian emosi diantaranya yaitu hubungan anak dengan orang tua berubah sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki masa remaja seiring dengan semakinmandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang dan orang dewasa lainnya terhadap anak akan semakin berkurang.

b. Kemandirian kognitif

Kemandirian kognitif adalah kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas dan memindak lanjutinya. Kemandirian kognitif yaitu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak dimulai sejak usia anak dan berkembang dengan sangat tajam sepanjang usianya.

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat benar atau salah, baik atau buruk serta apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri. Dari ketiga bentuk kenandirian, kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulitdicapai dengan sempurna dibandingkan dengan kedua bentuk kemandirian lainnya. Kemandirian nilaiakan semakin berkembang setelah sebagian besar cita-cita pendidikan, rencana pekerjaan, pernikahan dan identitas diri tercapai. Beberapa ahli mengakui keluarga dan lingkungan sekolah sebagai sumber

utama bagi perkembangan kemandirian nilai.

Menurut (Desmita: 2011) Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini, yaitu:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dari diri anak itu sendiri, yang meliputi:

1) Emosi

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua

2) Intelektual

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada dari luar diri anak itu sendiri, yang meliputi :

1) Lingkungan

2) Karakteristik sosial

3) Stimulus

4) Pola asuh

5) Cinta dan kasih sayang

6) Kualitas interaksi anak dan orang tua

7) Pendidikan orang tua

Menurut Havinghurst dalam Mu'tadin, kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek

emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Mengemukakan aspek –aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan

b. Inisiatif

c. Percaya diri

d. Tanggung jawab

e. Ketegasan diri

f. Pengambilan keputusan

g. Kontrol diri (Rika Sa'diyah: 2017)

Adapun ciri ciri kemandirian anak menurut Yamin dan Sanan, anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak , memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri kemandirian pada anak yaitu :

a. Memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Anak memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihans sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab

- terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
- b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan
  - c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
  - d. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter yang mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain. Tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
  - e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Tentu saja anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam tahap yang wajar.
- d. Kemandirian pada anak usia dini tidak hanya bersifat atau tidak berhubungan dengan fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan psikologis. Yang mana anak usia dini mampu untuk mengambil keputusannya sendiri dan memiliki kepercayaan diri. Kemandirian dapat berarti sikap yang tidak bergantung pada orang lain. Belajar mandiri tidak hanya diajarkan oleh orang tuanya, tetapi guru juga memberikan peran aktif dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Peran guru juga sangat diperlukan dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak. Guru dapat memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.
  - e. Guru dapat memberikan latihan kemandirian untuk anak-anak usia dini dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, Misalnya dengan meminta anak untuk mengambil minumannya sendiri, melatih anak untuk membuka dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak untuk turun dan naik tangga sendiri, dan masih banyak lagi.
- Penting bagi guru untuk melatih anak menentukan pilihannya sendiri. Anak perlu diberikan kesempatan untuk

belajar menimbang dan menentukan pilihannya. Sehingga, anak terbiasa untuk mengambil keputusannya sendiri tanpa ada bantuan atau tergantung orang lain. Menurut Novita dalam (Vanya Maulitha Carissa: 2020) 3 hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajarkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu:

a. Sabar

Kesabaran merupakan kunci dalam mengajarkan anak. Dalam menjelaskan sesuatu atau menyelesaikan sesuatu, anak akan melakukannya dengan lambat. Ketika anak sudah mampu menjelaskan atau menyelesaikan, anak akan merasa bangga. Jika seorang guru tidak sabar untuk menunggu anak dalam menjelaskan atau menyelesaikan sesuatu, maka akan menyurutkan rasa ingin tahu anak sehingga ia pun enggan atau kehilangan mintanya untuk melakukannya.

b. Aktivitas beragam

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas yang beragam dengan mengarahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

c. Tak banyak kritik

Guru yang selalu mengkritik hasil pekerjaan anak, maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi anak itu. Anak akan menjadi takut

salah, takut mencoba, dan sebagainya. Anak juga akan menjadi trauma dan tidak mau mengulangi lagi pekerjaannya, karena anak merasa bahwa usahanya tidak dihargai oleh sang guru. Seharusnya, guru tetap memberikan apresiasi atau pujian kepada anak agar ia merasa dihargai dan dia melakukannya lagi atau mencoba lagi.

## **METODE**

Field Research ini berlokasi di TK ABA Ulak Teberau Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin. menggunakan desain uji empiris parsial pendekatan analisis komprehensif berbasis observasi partisipan untuk melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaannya dalam rangka melatih kemandirian anak usia dini di TK ABA Ulak Teberau Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin. Dan yang terefleksi dalam observasi adalah 3 orang guru yang mengajar di TK Aba Ulak Teberau dan 37 siswa kelas A. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data mengenai gambaran seluruh informasi tentang upaya yang ditempuh guru TK ABA Ulak Teberau Kecamatan

Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin dalam melatih kemandirian siswa, serta sebagai permasalahan yang dihadapi guru TK tersebut dalam melatih kemandirian siswa dan penarikan kesimpulan dilanjutkan dengan pendikripsian secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

bentuk-bentuk kemandirian anak usia dini di TK ABA Ulak Teberau peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Steinberg dia membagi kemandirian atas tiga bentuk yaitu; kemandirian emosi, kemandirian kognitif, kemandirian nilai.

Kemandirian Emosi peneliti lihat dari beberapa aktivitas siswa yaitu.

1. Siswa diajarkan untuk saling berbagi kepada teman.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan saat pembelajaran dikelas guru selalu mengajarkan anak untuk berbagi pada temannya. Menanamkan jiwa social dan rasa empati,

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain yang kebajikan ini yang membuatnya menjadi peka dan mendorongnya menolong orang yang kesusahan.

2. Menangis ketika ditinggal saat sekolah

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat pada saat siswa datang kesekolah anak-anak datang sendiri tanpa di antar orang tuanya. Ada beberapa anak yang masih di antar oleh ibunya, dia meminta ditungguin di depan kelas saat aktivitas belajar dan bermain di kelas. Lalu masih ada juga yang menyerahkan tugas dari guru kepada orang tuanya saat belajar dan bermain di dalam kelas. Masih ditemukannya siswa yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika di tinggal sebentar oleh ibunya. Namun seiring berjalannya waktu ketika mereka memasuki tahap sekolah di TK ABA ulak teberau perkembangan kemandiriansan sudah nampak pada tepatnya duduk dikelas A setidaknya dia sudah tau dan mengerti tugas-tugasnya dan mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Meskipun anaknya pendiam dan pemalu namun kondisi emosionalnya sangat bagus. Kemandirian Kognitif peneliti lihat dari beberapa aktivitas siswa yaitu.

1. Siswa mengucapkan salam

Dari hasil observasi yang di lakukan dapat di lihat pada saat siswa datang kesekolah dan sepulang sekolah guru menyambut dan memberi salam kepada anak, Dan siswa juga melakukan hal yang sama kepada guru. Peraturan ini

telah diberlakukan sejak awal masuk sekolah guru sudah membiasakan anak untuk mengucapkan salam kepada guru dan kepada siapa pun yang mereka temui, semua guru juga menerapkan hal tersebut saat penyambutan anak dan saat pulang sekolah dan jika ada anak yang tidak menerapkan maka guru menegur. Supaya anak terbiasa untuk melakukannya karena mengajarkan anak untuk mengucapkan salam dan menjawab salam sangat penting diajarkan sejak dini agar mandiri dalam kegiatan dan aktifitasnya. Bentuk kemandirian yang diterapkan ini mampu mengembangkan karakter religius anak yaitu anak akan terbiasa mengucapkan dan menjawab salam melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru di sekolah.

## 2. Membiasakan berbaris dengan rapi

Membiasakan berbaris dengan rapi merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena dengan membiasakan anak untuk terbiasa mengantri dengan rapih maka akan memberikan pengaruh yang amat baik ketika anak tumbuh pribadi yang dewasa. Peserta didik selalu diajarkan untuk berbaris dengan rapih terlebih dahulu dan anak-anak menghafal anggota tubuh dalam bahasa arab sebelum memasuki ke

kelas, dengan tujuan agar anak terbiasa dapat mengantri dengan pembiasaan tersebut maka anak akan disiplin berbaris mengantri dengan rapih..

## 3. Meletakkan sepatu pada rak sepatu

Pembiasaan disiplin melalui kegiatan khusus dalam pembentukan perilaku anak yaitu dengan membiasakan anak untuk meletakkan sepatu pada raknya ketika masuk ke kelas ataupun ketika selepas bermain di halaman sekolah. Meletakkan sepatu pada rak sepatu merupakan sikap disiplin yang harus ditanamkan kepada anak, ketika anak sudah terbiasa meletakkan sepatu pada raknya anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dimana pun ia berada, ia akan menyukai kerapian, keindahan. Pembiasaan secara rutin ini diharapkan anak dapat melakukan pembiasaan disiplin rapih dan bersih dimanapun ketika anak itu berada nantinya sehingga kegiatan disiplin yang diterapkan di sekolah secara terus menerus akan memberikan suatu pola atau suatu karakter anak yang disiplin dan menyukai keindahan dan kerapian

Kemandirian Nilai peneliti lihat dari beberapa aktivitas siswa yaitu.

## 1. Mencuci tangan sebelum makan

Guru di TK Aba Ulak Teberau menerapkan strategi pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam

mengembangkan kemandirian anak adalah melalui invertensi pembiasaan dan penguatan. Strategi invertensi dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menggunakan pemberian tugas untuk anak, agar anak bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya. Pembiasaan yang diterapkan pada anak yaitu membiasakan anak untuk berperilaku mandiri misalnya kegiatan makan, jadi sebelum makan anak di ajarkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan di lanjutkan makan bersama di dalam kelas. diajarkan juga untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang terjatuh dilantai. Dan selalu mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya

## 2. Membuang sampah pada tempatnya.

Guru di TK Aba Ulak Teberau sudah mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, ketika hendak makan ataupun ketika saat bermain di lapangan guru selalu mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya agar tercipta lingkungan yang bersih dan rapih sehingga anak sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Penerapan pembiasaan kepada murid bahwa setelah makan ataupun ketika saat bermain di lapangan dan lain sebagainya sampah harus dibuang pada

tempatya. Lalu apabila ada anak yang membuang sampah sembarangan ibu risnawati memberikan nasihat dan tekanan agar anak tidak mengulangi membuang smpah sembarangan karena membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan banjir dan rimbuk berbagai penyakit.

Bentuk-bentuk kemandirian anak telah di lakukan dengan baik, karena rata-rata anak TK Aba sudah menunjukkan perilaku mandiri. Namun masih ada beberapa anak yang bisa melakukan kegiatannya sendiri atau belum mandiri, terutama pada saat berbaris dengan rapih masih perlu penekanan dan ketegasan dari guru agar anak menjadi disiplin saat berbaris tidak mnegobrol dan bermain sendirian.

Kemadirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam pengertian pendidikan telah diungkapkan bahwa anak menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan mempunyai peran dimasa depannya haruslah ada usaha sadar untuk memberi bimbingan, latihan dan pengajaran. Hal ini menunjukkan suatu hal terjadi tidaklah tanpa suatu proses demikian juga dengan kemandirian, kemandirian dapat terbentuk setelah

melalui proses pendidikan dan latihan yang terarah dan berkesinambungan.

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam. Seorang guru di sekolah harus melatih kemandirian anak, agar anak mempunyai sikap mandiri yang nantinya akan membantu mereka untuk kejenjang selanjutnya.

1. Guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak.

Dari hasil observasi yang dilakukan guru sebagai pembimbing dalam melatih kemandirian anak yaitu pada saat anak baru datang ke sekolah guru menyambut dan memberi salam kepada anak kemudian guru meminta anak untuk mengumpulkan buku Pr nya di meja guru, ketika sebelum kegiatan pembelajaran guru selalu membiasakan anak untuk memimpin doa. Jika tidak ada anak yang tidak mau ikut berdoa, guru langsung menegur dan terus membimbing anak tersebut.

Selanjutnya guru memberi tugas dan meminta anak – anak untuk mengambil pensil dan buku tugasnya sendiri ke depan. Hampir semua anak sudah bisa dan percaya diri dalam melakukan kegiatan pembelajarannya, memilih warna dalam menggambar walaupun dalam kegiatan seperti meronce dan menempel masih perlu bimbingan guru. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru menanyakan kepada anak-anak apakah masih ada yang belum paham. Jika ada anak yang masih belum paham dan tidak mau mengerjakan tugasnya karena tidak paham, maka guru berupaya menjelaskan kembali agar anak paham, dan guru juga mendampingi serta membimbing anak tersebut dengan cara memberikan arahan dan contoh mengerjakan kegiatan itu.

Sebagai pembimbing guru selalu membimbing anak agar mandiri dalam melakukan kegiatan dan aktifitasnya. Pada saat anak baru datang ke sekolah guru menyambut dan memberi salam kepada anak dan meminta anak untuk membawa tasnya dan meletakkannya pada tempatnya. Saat kegiatan pembelajaran guru melakukan tanya jawab tentang tema pada saat itu, menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak tentang cara mengerjakan tugasnya, membimbing anak yang masih belum paham dengan

memberikan contoh mengerjakan kegiatannya tersebut sampai anak paham dan bisa mengerjakan tugasnya sendiri.

2. Guru sebagai pelatih dalam kemandirian anak

Guru sebagai pelatih dalam kemandirian anak yaitu guru membiasakan anak untuk memberi salam kepada guru yang piket atau pun tidak. Guru meminta anak untuk membawa tasnya sendiri dan meletakkan di loker sendiri. Saat kegiatan pembelajaran guru juga membiasakan anak untuk mengambil alat tulis dan buku tugasnya sendiri. Selesai kegiatan pembelajaran guru juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya, guru meminta anak untuk mengembalikan alat tulis dan permainan ketempatnya semula. Pada saat makan guru juga membiasakan anak untuk mencuci tangannya sendiri serta membuka bekal dan makan sendiri.

Sebagai pelatih dalam kemandirian anak guru mendampingi, mengawasi atau melihat anak yang sedang melakukan kegiatannya, membiasakan diri pada anak untuk berperilaku mandiri. Salah satu contohnya adalah pada saat anak membuka atau memasang sepatunya, guru

membiarkan anak untuk melakukannya sendiri agar terbiasa melakukannya. Sebenarnya anak tersebut sudah mandiri /sudah bisa, guru selalu berupaya untuk mengajarkan dan memberikan pembiasaan kepada anak-anak.

3. Guru sebagai model dan tauladan dalam kemandirian anak

Guru sebagai model dan tauladan dalam kemandirian anak guru berusaha memberikan contoh yang baik seperti datang ke sekolah tepat waktu, menyambut anak pada saat baru datang ke sekolah, memberikan senyum dan salam kepada anak. Pada saat datang ke sekolah guru langsung meletakkan sepatunya di rak sepatu dan menyimpan tasnya kedalam loker. Guru juga selalu berusaha menjaga kerapian kelas seperti menyusun buku-buku tugas anak, merapikan bangku-bangku setelah anak pulang dan membuang sampah pada tempatnya. Karena anak-anak bersifat meniru apa yang dilihatnya, sehingga sebisa mungkin guru harus bersikap baik dan mencontohkan hal-hal yang positif kepada anak.

Model dan tauladan dalam melatih kemandirian anak guru selalu menunjukkan sikap-sikap yang baik

kepada anak. Salah satu contohnya adalah meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya dengan rapih. Guru juga mengusahakan selalu datang lebih awal dan menyambut anak didepan kelas, memberikan senyuman dan salam kepada anak. Guru juga selalu merapikan kelas, buku-buku tugas, dan membuang sampah pada tempatnya.

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan saat anak berada disekolah, sehingga anak akan merasa terispirasi dalam mengerjakan kegiatan pembelajarannya, termotivasi untuk mengerjakan sendiri tidak pada tergantung pada orang lain. Guru dapat memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak dalam mengembangkan kemandiriannya yang akan berguna bagi kehidupannya, karena anak-anak bersifat meniru apa yang dilihatnya sehingga

sebisa mungkin guru harus bersikap baik dan mencontohkan hal-hal yang positif kepada anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari uji empiris parsial pendekatan analisis komprehensif berbasis observasi partisipan penerapan kemandirian anak usia dini telah dilakukan di Tk Aba Ulak Teberau Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Usi Banyuasin ini dibuktikan dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para guru terhadap peserta didiknya dan guru menciptakan suasana yang menyenangkan saat berada di lingkungan sekolah.

Hal yang dapat menjadi saran pada peneitian ini adalah kekonsistenan dari segala upaya yang telah terapkan melalui pembiasaan sikap dan prilaku peserta didik diharapkan dilakukan secara terusmenerus dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernadib Dan Rini, *Pola Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Mandiri Pada Anak Balita*, (Bandung 2004)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung .PT Remaja Rosdakarya, 2011 )
- Hibbna Rahman, *Konsep Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Yogyakarta : PGTKI Press 2002)
- Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, ( FAI-Universitas Muhamadiyah Jakarta:2017)
- Sari, *Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui program Pengembangan Kemandirian Di PAUD*. ( Jakarta, 2008 ).
- Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, ( Jakarta : UT 2011
- Sunandar , *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Dan Sukses*, Rajawali Press
- Siti Aisyah, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka 2013).
- Vanya Maulitha Carissa, *Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*, di Akses
- Winda Guniarti, ddk , *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, ( Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka 2013),hal.